



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Menurut Aunur Rahim Faqih, Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat²⁰.

Menurut Thohari Musnamar, Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat²¹.

Menurut Rasyidan, yang dikutip oleh Imam Sayuti dalam bukunya yang berjudul “Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah” bahwa :

“Bimbingan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian kepada individu atau sekelompok masyarakat dengan tujuan untuk memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam

²⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 2001), hal. 4.

²¹ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1992), hal. 5.



kebulatan pribadi atau tatanan masyarakat sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.”²²

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada seseorang atau sekelompok, dalam hal ini konselor kepada klien, guna memecahkan masalah dalam kaitannya mengoptimalkan potensinya dan kesadaran akan dirinya dan tujuan hidupnya dalam mengabdikan dan bertaqwa kepada Allah SWT. Atau Bimbingan Konseling Islam merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual di mana diharapkan dengan melakukan kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problem yang sedang dihadapinya.”²³

b. Tujuan dan Fungsi Konseling Islam

1) Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Bermula dari uraian tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan Bimbingan Konseling Islam, menurut Ahmad Mubarak ada dua tujuan yaitu :

- a) Tujuan dari konseling Islam yaitu membantu klien agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhirat.

²² Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah* (Surabaya: Bagian Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1997), hal.18

²³ Ahmad Mubarak, *Al-Irsyad An-Nafsy Konseling Islam Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), hal. 4-5



b) Tujuan khusus dari konseling Islam yaitu untuk membantu klien agar dapat menghadapi masalah, jika seseorang terlanjur bermasalah, maka konseling dilakukan dengan tujuan membantu klien agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi dan pada klien yang sudah berhasil disembuhkan, maka Konseling Islam bertujuan agar klien dapat mengembangkan potensi dirinya agar tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain

Menurut Aunur Rahim Faqih, bahwa tujuan Bimbingan Konseling Agama adalah :

a) Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b) Tujuan Khusus

(1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah

(2) Membantu individu dalam menghadapi masalah yang dialaminya.

(3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik, agar tetap baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.²⁴

²⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1992). hal. 34



c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Menurut Thohari Musnamar dalam bukunya *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Islam*, dengan memperhatikan tujuan umum dan tujuan khusus dalam Bimbingan Konseling Islam di atas, maka dapat dirumuskan fungsi dari Bimbingan dan Konseling Islam adalah:

- a) Fungsi *Preventif*, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b) Fungsi *Kuratif* atau *Korektif*, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c) Fungsi *Presefatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) dan sudah menjadi baik itu tidak kembali menjadi tidak baik lagi.
- d) Fungsi *Developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara atau mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.²⁵

Menurut Siti Azizah Rahayu dalam bukunya *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan*, fungsi Bimbingan Dan Konseling Agama diantaranya:

- a) Fungsi penyaluran (*distributive*), yaitu pemberian bantuan dalam memilih kemungkinan kesempatan, karir, studi, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan masa depan klien.

²⁵ Ibid. hal. 34



- b) Fungsi pengadaptasian (*adaptive*), yaitu memberikan bantuan kepada lingkungan klien agar supaya klien bisa beradaptasi. Disini lingkungan diberi masukan-masukan tentang kondisi klien, sehingga lingkungan dapat memberikan suasana yang dapat dijangkau oleh klien.
- c) Fungsi penyesuaian, yaitu bantuan yang diberikan kepada klien agar supaya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), tempat kerja dan lain sebagainya.

Dari beberapa fungsi Bimbingan Konseling Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi Bimbingan Konseling Islam adalah membantu individu memahami kondisi dirinya pada saat sekarang atau pada masa yang akan datang, yang akan menghadapi berbagai macam masalah, sehingga dengan adanya masalah tersebut individu mampu menghadapi dan sekaligus mampu menemukan alternatif untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada.

d. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam

1) Konselor

Konselor adalah orang yang bermakna bagi klien, konselor menerima klien apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu klien mengatasi masalahnya hingga saat kritis sekalipun, dengan upaya menyelamatkan klien dari keadaan yang tidak



menguntungkan, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek dalam kehidupan yang terus berubah.²⁶

Thohari Musnamar persyaratan menjadi konselor antara lain:

- a) Kemampuan Profesional
- b) Sifat kepribadian yang baik
- c) Kemampuan kemasyarakatan (Ukhuwah Islamiyah)
- d) Ketakwaan kepada Allah²⁷

Sedangkan menurut H. M. Arifin, syarat-syarat untuk menjadi konselor adalah :

- a) Menyakini akan kebenaran Agama yang dianutnya, menghayati dan mengamalkan.
- b) Memiliki sifat dan kepribadian menarik, terutama terhadap anak bimbingannya dan juga terhadap orang-orang yang berada lingkungan sekitarnya.
- c) Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti tinggi dan loyalitas terhadap tugas pekerjaannya secara konsisten.
- d) Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
- e) Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal balik terhadap anak Bimbingan dan lingkungan sekitarnya

²⁶ Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (Surabaya: Bagian Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1997), hal. 14

²⁷ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1992).hal. 42



- f) Mempunyai sikap dan perasaan terikat nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan
- g) Mempunyai keyakinan bahwa setiap anak bimbingannya memiliki kemampuan dasar yang baik dan dapat dibimbing menuju arah perkembangan yang optimal.
- h) Memiliki rasa cinta terhadap anak Bimbingannya.
- i) Memiliki ketangguhan, kesabaran serta keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Memiliki watak dan kepribadian yang familiar sebagai orang yang berada disekitarnya.
- j) Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju dalam karirnya)
- k) Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan anak bimbing.
- l) Memiliki pribadi yang bulat dan utuh, tidak berjiwa terpecah-pecah karena tidak dapat merekam sikap.
- m) Memiliki pengetahuan teknis termasuk metode tentang Bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkannya dalam tugas.²⁸

Persyaratan yang banyak tersebut dikarenakan pada dasarnya seorang konselor atau pembimbing adalah seorang pengemban amanat yang sangat berat sekali. Oleh karena itu, konselor atau pembimbing juga memerlukan kematangan sikap, pendirian, yang dilandasi oleh rasa ikhlas, jujur serta pengabdian.

²⁸ Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (Surabaya: Bagian Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1997), hal.14



Dari uraian di atas tentang kualifikasi seorang konselor juga tercantum dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT Al-Imron: 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”(Q.S. Al-Imron : 159)²⁹

2) Klien

Klien adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya, namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi klien itu sendiri.³⁰

Menurut Kartono Kartini klien hendaknya memiliki sikap dan sifat sebagai berikut:

²⁹ Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2004). hal. 69

³⁰ Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (Surabaya: Bagian Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1997).hal. 14



a) Terbuka

Keterbukaan klien akan sangat membantu jalannya proses Konseling. Artinya klien bersedia mengungkapkan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses Konseling.

b) Sikap percaya

Agar Konseling berlangsung secara efektif, maka klien harus dapat konselor. Artinya klien harus percaya bahwa konselor benar-benar bersedia menolongnya, percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapapun.

c) Bersikap jujur

Seorang klien yang bermasalah, agar masalahnya dapat teratasi, harus bersikap jujur. Artinya klien harus jujur mengemukakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa masalah itu yang ia alami.

d) Bertanggung jawab

Tanggung jawab klien untuk mengatasi masalahnya sendiri sangat penting bagi kesuksesan Konseling.

3) Masalah

Konseling berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh individu (klien), di mana masalah tersebut timbul karena berbagai faktor atau bidang kehidupan, maka masalah yang ditangani oleh Konseling dapat menyangkut beberapa bidang kehidupan, antara lain:

a) Bidang pernikahan dan keluarga



- b) Bidang pendidikan
- c) Bidang sosial (kemasyarakatan)
- d) Bidang pekerjaan (jabatan)
- e) Bidang keagamaan.³¹

Masalah dalam kamus Konseling adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi, atau sakit dalam melakukan sesuatu.³²

Sedangkan menurut W.S Winkel dalam bukunya “Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah”, masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang, mempersulit dalam mencapai usaha untuk mencapai tujuan.³³

e. Prinsip-Prinsip Dasar Pelaksanaan Bimbingan Dan Kosenling Islam

Secara teknis, praktek konseling Islam dapat menggunakan instrumen yang di buat oleh bimbingan dan konseling modern, tetapi semua filosofis, bimbingan dan konseling Islam harus berdiri di atas prinsip ajaran agama Islam, anantara lain:

- 1) Bahwa nasehat itu merupakan salah satu pilar agama yang merupakan pekerjaan mulia.
- 2) Konseling Islam harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah yang dikerjakan semata-mata karena mengharap ridlo Allah

³¹ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1992). hal. 41-42

³² Sudarsono, *Kamus Konseling*, hal.138

³³ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 12



- 3) Tujuan praktis konseling Islam adalah mendorong konseli agar selalu ridlo terhadap hal-hal yang bermanfaat dan alergi terhadap hal-hal yang *mudhorot*.
 - 4) Konseling Islam juga menganut prinsip bagaimana konseli dapat keuntungan dan menolak kerusakan.
 - 5) Meminta dan memberi bantuan hukumnya wajib bagi setiap orang yang membutuhkan.
 - 6) Proses pemberian konseling harus sejalan dengan tuntutan syari`at Islam.
 - 7) Pada dasarnya manusia memiliki kebebasan untuk memutuskan sendiri perbuatan baik yang akan dipilih.³⁴
- f. Azas-Azas Konseling Islam
- 1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Kebahagiaan hidup duniawi bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang abadi, yang amat baik.

2) Asas Fitrah

³⁴ Aswadi, *Iyadah dan Ta`ziyah*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009). hal. 31-32



Manusia menurut Islam dilahirkan dalam atau membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam.

3) Asas *Lillahi Ta'ala*

Bimbingan dan Konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah, konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta Bimbingan dan atau konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa yang dilakukan adalah karena dan untuk mengabdikan kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

4) Asas Bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu, maka Bimbingan Konseling Islam diperlukan selama hayat di kandung badan.

5) Asas kesatuan jasmani dan rohani

Bimbingan dan Konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah. Rohaniah tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan



dan Konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniyah tersebut.

6) Asas keseimbangan ruhaniyah

Rohani manusia memiliki unsur dan daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak hawa nafsu serta juga akal. Orang yang dibimbing diajak mengetahui apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa yang perlu dipikirkan, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak menolak begitu saja. Kemudian diajak memahami apa yang perlu dipahami dan dihayatinya setelah berdasarkan pemikiran dan analisa yang jernih diperoleh keyakinan tersebut.

7) Asas *kemaujudan* individu

Bimbingan dan Konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seorang individu merupakan suatu maujud (*Eksistensi*) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari apa yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuannya fundamental potensi rohaniahnya.

8) Asas sosialitas manusia

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme); hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.



9) Asas kekhalifahan manusia

Sebagai Kholifah, manusia harus memelihara keseimbangan, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.

10) Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain “hak” alam semesta (hewan dan tumbuhan dan lain sebagainya) dan juga hak Tuhan.

11) Asas pembinaan *Akhlaqul Karimah*

Bimbingan dan Konseling Islam membantu konseli atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang tidak baik tersebut.

12) Asas kasih sayang

Setiap orang memerlukan cinta kasih dan sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah Bimbingan dan konseling dapat berhasil.

13) Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya



sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

14) Asas musyawarah

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing atau konseli terjadi dialog amat baik, satu sama lain tidak saling mendekatkan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

15) Asas keahlian

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik Bimbingan dan konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (obyek garapan/materi) bimbingan konseling.³⁵

g. Metode konseling dalam Islam

Konsep konseling dalam Islam memiliki berbagai macam metode yang masing-masing memiliki kekhususan dan pengaruh dalam jiwa diantaranya sebagai berikut:

³⁵ Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal 28-31



1) Konseling dengan metode pembelajaran langsung

Hal ini dilakukan dengan cara mengemukakan kesalahan dengan menerangkan penyebabnya.

Cara mengungkapkan kesalahan ini dilakukan dengan pemberian nasihat yang baik dan arahan yang sederhana dan mengena.³⁶

2) Konseling dengan metode canda dan celoteh

Konseling ini hadir akibat perpaduan antara canda dan pengamatan. Hal ini terlaksana dengan mengoptimalkan pikiran dan membuang kebosanan yang lazim terjadi pada konseling hingga jiwapun tergerak untuk memahaminya dengan baik

Contoh canda Rasulullah SAW mencandai Hasan Bin Ali ra. Dengan mengeluarkan lidah, melihat itu Hasan berusaha meraihnya. Menurut Hafidz Ibnu Hajar, bercanda dengan anak itu bertujuan menghibur, caranya diantaranya dengan memberi ciuman, perhatian dan kasih sayang.

Terapi dengan metode canda dan celoteh ini mempunyai pengaruh yang besar dalam terapi mental seorang klien, karena metode ini jauh dari kesan sok mengajarkan, sok sosialis, sok politis dan publikatis.³⁷

³⁶ Musfir Bin Said Az-Zahrani. *Konseling Terapi*. (Jakarta: Gema Insani. 2005) hal. 37

³⁷ Ibid. hal. 40



5) Konseling metode suri tauladan

Pengaruh keteladanan sangatlah kuat. Karenanya hendaknya seorang konselor pendidik ataupun orang tua mampu menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya baik teladan dalam ibadah zuhud tawadhu sikap lemah lembut atau sikap pemberani sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-A`raf ayat 199:⁴¹

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya:

“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.
(QS. Al-A`raf: 199)⁴²

h. Langkah-Langkah Konseling

Langkah-langkah pelaksanaan Konseling di antaranya:

1) Langkah identifikasi kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari berbagai macam sumber yang berfungsi mengetahui kasus.

2) Langkah Diagnosa

Langkah diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya.

⁴¹ Ibid hal. 37

⁴² Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur`An dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hal. 176



3) Langkah Prognosa

Langkah prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi yang akan dilaksanakan untuk menangani masalah tersebut.

4) Langkah Terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau Konseling

5) Langkah evaluasi dan *Follow-Up*.

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya.⁴³

2. Terapi behavior

a. Pengertian Terapi Behavior

Menurut Geral Corey setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama dan tingkah laku yang sama dan segenap tingkah laku manusia di pelajari.⁴⁴

Terapi behavior adalah pendekatan yang ada pada konseling dan psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku.⁴⁵

Terapi behavior adalah teknik yang digunakan pada gangguan tingkah laku yang diperoleh dari cara belajar yang salah, dan karena

⁴³ Moh Surya Djumhur. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung:CV Ilmu, 1975), hal 104-106

⁴⁴ Gerald Corey. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Bandung: PT Eresco 1997). hal.198

⁴⁵ Ibid .h.196



diubah melalui proses belajar, untuk mendapatkan tingkah laku yang sesuai.⁴⁶

Terapi behavior adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup, yang dilakukan melalui proses belajar agar bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif, lalu mampu menanggapi situasi dan masalah yang dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Aktifitas ini lah yang disebut sebagai belajar.⁴⁷

b. Tujuan Terapi Behavior

Tujuan umum terapi behavior adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Dasar alasannya adalah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (*learned*), termasuk tingkah laku yang maladaptif. Jika tingkah laku *neurotik learned* maka ia bisa *unlearned* (dihapus dari ingatan) dan tingkah laku yang lebih efektif bisa diperoleh. Terapi tingkah laku pada hakikatnya terdiri atas proses penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif dan pemberian pengalaman-pengalaman belajar yang di dalamnya respons-respons yang layak yang belum dipelajari.

Tujuan konseling behavior adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon baru yang lebih sehat. Tujuan terapi behavior adalah untuk

⁴⁶ Ibid h 198

⁴⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3*, (Jakarta: CV Rajawali, 1997), hal. 301-302



memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.⁴⁸

c. Teknik-Teknik Terapi Behavior

1) Desensitiation sistematis

Desensitisasi sistematis adalah salah satu teknik yang paling luas di gunakan dalam terapi tingkah laku. Terapi ini dikembangkan oleh *Wolp* yang mengatakan bahwa semua perilaku *neurotik* adalah ekspresi dari kecemasan. Dan bahwa respon terhadap kecemasan dapat dieleminasi dengan menemukan respon yang *antagonistik*.

Perangsangan yang menimbulkan kecemasan secara berulang-ulang disepasangkan dengan keadaan relaksasi sehingga hubungan antara perangsangan dengan respon terhadap kecemasan dapat di eleminasi.

Teknik desensitisasi sistematis adalah bermaksud mengajar klien untuk memberikan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan yang dialami klien. Teknik ini tak dapat berjalan tanpa teknik relaksasi.⁴⁹

2) Latihan asertif

Latihan asertif adalah yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal di mana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang alayak atau benar.

70 ⁴⁸ Sofyan S Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta. 2009). hal

⁴⁹ Ibid, hal 71



Latihan asertif akan membantu orang-orang yang antara lain:

- a) Tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung
- b) Menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya
- c) Memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”
- d) Mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respons positif lainnya
- e) Merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri

Di dalam *asertif*, konselor berusaha memberikan keberanian kepada klien dalam mengatasi kesulitan terhadap orang lain. Pelaksanaan teknik ini adalah dengan *role playing* (bermain peranan).⁵⁰

3) Aversi

Teknik *aversi* digunakan untuk meredakan gangguan-gangguan behavioral yang spesifik, melibatkan pengasosiasian tingkah laku *simtomatik* dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya.

Teknik ini bertujuan untuk menghukum perilaku yang negatif dan memperkuat perilaku positif. Hukuman bisa dengan kejutan

⁵⁰ Ibid. hal 73



listrik, atau memberi ramuan yang membuat orang muntah. Secara sederhana anak yang suka marah dihukum dengan membiarkannya.⁵¹

4) Pengkondisian operan

Tingkah laku operan adalah tingkah laku yang memancar menjadi ciri organisme yang aktif. Ia adalah tingkah laku yang beroperasi di lingkungan untuk menghasilkan akibat-akibat. Menurut *Skinner* (1971) jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi. Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku, merupakan inti dari pengondisian operan yang mencakup perkuatan positif, pembentukan respons, perkuatan intermiten, penghapusan, percontohan dan *token economy*.⁵²

d. Ciri-Ciri Terapi Behavior

1. Pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik
2. Kecermatan dan penguraian *treatment*
3. Perumusan prosedur *treatment* yang spesifik yang sesuai dengan masalah
4. Penaksiran objektif atas hasil-hasil terapi.⁵³

⁵¹ Ibid, hal 73

⁵² Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. (Bandung: Refika Aditama. 2007) hal. 219

⁵³ Ibid, hal.198



3. Motivasi belajar

a. Pengertian Motivasi belajar

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin, yakni *Movere*, yang berarti “menggerakkan” (*to move*).⁵⁴

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya felling dan diawali dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁵⁵

Slameto mengatakan belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁵⁶

Selanjutnya ahli belajar modern mengemukakan dan merumuskan belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam bentuk-bentuk tingkah laku yang baru berkat latihan dan pengalaman.⁵⁷

Motivasi belajar merupakan kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberi dorongan kegiatan belajar murid. Motivasi belajar didorong karena adanya tujuan kebutuhan dan keinginan.⁵⁸

⁵⁴ J Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), hal. 1

⁵⁵ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal. 73

⁵⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), hal 2

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito. 1983), hal.21

⁵⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional. 1994), hal. 162



b. Fungsi motivasi

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tak bermanfaat.⁵⁹

c. Macam-macam motivasi belajar

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik.

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.

- 2) Hadiah

Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

⁵⁹ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1995), hal. 76-77



3) Saingan/kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

4) Pujian

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.

5) Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

6) Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar

Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik.

7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik

8) Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok

9) Menggunakan metode yang bervariasi, dan

10) Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁶⁰

⁶⁰ Ibid, hal. 78



d. Bentuk-Bentuk Motivasi

Berdasarkan atas jalarannya, motif dibedakan menjadi motif intrinsik dan motif ekstrinsik.⁶¹

Motif *intrinsik*, yaitu motif-motif yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar. Dalam diri individu sendiri, memang telah ada dorongan itu. Seseorang melakukan sesuatu karena ia ingin melakukannya. Misalnya, orang yang ggemar membaca tanpa ada yang mendorongnya, ia akan mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya. Orang yang rajin dan bertanggung jawab tanpa usah menunggu komando, sudah belajar dengan sebaik-baiknya.

Motif ekstrinsik ialah motif-motif yang berfungsi karena ada perangsangan dari luar. Misalnya, seseorang melakukan sesuatu karena untuk memenangkan hadiah yang khusus ditawarkan untuk perilaku tersebut.

Perlu diingat bahwa perbuatan yang kita lakukan sehari-hari banyak didorong oleh motif-motif ekstrinsik, tetapi banyak pula yang didorong oleh motif-motif intrinsik, atau keduanya sekaligus. Meskipun demikian, yang paling baik, terutama dalam hal belajar, ialah motif intrinsik.⁶²

e. Faktor-faktor yang memengaruhi belajar

Secara garis besar yang mempengaruhi belajar anak atau individu dapat dibagi dalam dua bagian

⁶¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 7

⁶² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 295-296



1) Faktor endogen

Faktor endogen atau disebut juga faktor internal, yaitu faktor yang berada dalam diri individu meliputi dua faktor yakni:

a) Faktor fisik

(1) Kurang sehat atau kurang gizi maka daya tangkap dan kemampuan belajarnya akan kurang dibandingkan anak yang sehat.

(2) Karena cacat yang dibawa sejak lahir yakni bisu, tuli, menderita epilepsi bawaan dan geger otak karena jatu . maka akan menghambat perkembangan anak, sehingga anak sulit untuk bereaksi dan berinteraksi dengan lingkungan sekelilingnya.

b) Faktor psikis

(1) Faktor intelegensi atau kemampuan.

(2) Faktor perhatian dan minat.

(3) Faktor bakat.

(4) Faktor motivasi.

(5) Faktor kematangan.

(6) Faktor kepribadian.⁶³

2) Faktor eksogen

Faktor eksogen atau disebut juga faktor eksternal, yakni semua faktor yang berasal dari luar diri individu, misalnya guru, orang tua,

⁶³ Ibid, hal. 244-147



atau kondisi lingkungan di sekitar individu. Namun secara garis besar kita bisa membaginya menjadi tiga faktor yakni:

a. Faktor keluarga

(1) Kondisi ekonomi keluarga menyebabkan anak kurang gizi dan kebutuhan anak-anak kemungkinan tidak dapat terpenuhi.

(2) Hubungan emosional orang tua dan anak dalam suasana rumah yang selalu ribut dengan pertengkaran (terganggunya konsentrasi), acuh tak acuh (menimbulkan frustrasi), orang tua terlalu keras (jauhnya hubungan) dan orang tua yang terlalu dekat mengakibatkan anak selalu bergantung.

(3) Cara mendidik anaknya secara diktator militer, ada yang demokratis, pendapat anaknya diterima oleh orang tuanya, tetapi ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Ketiga cara ini secara langsung atau tidak langsung dapat berpengaruh pada proses belajar anak.

b. Faktor sekolah

(1) Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang di miliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, bisa turut menentukan hasil belajar yang dapat dicapai anak.

(2) Hubungan antara guru dan muridnya.



c. Faktor lingkungan lain

(1) Jarak lingkungan terlalu jauh dari tempat tinggal sehingga melelahkan anak yang bisa berakibat pada proses dan hasil belajar anak.

(2) Faktor teman bergaul dan terlalu banyak aktivitas dalam masyarakat yang mengakibatkan kurang bisa mengatur waktu.⁶⁴

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. EFEKTIFITAS METODE DEMONSTRASI DALAM PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP WACHID HASYIM 7 BENOVO SURABAYA.

Oleh: Muhammad Kholil, Nim: D01394148 IAIN, Sunan Ampel Surabaya 1999.

Dalam skripsi ini menjelaskan tentang metode Demonstrasi untuk mengembangkan dan meningkatkan proses belajar mengajar dalam pendidikan agama Islam di SMP Wachid Hasyim. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa seorang Guru harus memotivasi anak didiknya untuk dapat memperoleh ilmu apapun yang diajarkan di kelas itu baik dengan cara memberikan berbagai cara pengajaran serta memilih metode yang cocok dengan pokok bahasan materi tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan Konselor kaji adalah fokus bahasan dalam penelitian, yang mana sama-sama terfokus dalam peningkatan motivasi belajar.

⁶⁴ Alex Sobur. *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia. 2003).hal. 248-251



Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan Konselor kaji adalah tentang perbedaan metodologi penelitian.

Jika pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, maka pada penelitian yang akan Konselor kaji adalah menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu teori atau metode yang digunakan pun berbeda yakni pada penelitian Muhammad Kholil menggunakan metode Demonstrasi, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti Pakai menggunakan terapi Behavior.

2. **STUDI KORELASI ANTARA VARIASI MENGAJAR GURU PENDIDIKAN AGAMA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA-SISWI KELAS II SMU NEGERI KRIAN SIDOARJO.**

Oleh: Jumianah, Nim: D01396168, IAIN Sunan Ampel Surabaya 2000

Dalam skripsi ini Konselor fokus dalam meneliti ada atau tidaknya korelasi antara variasi mengajar guru pendidikan agama Islam dengan motivasi belajar siswa kelas II di SMUN I Krian Sidoarjo. Variasi adalah keanekaragaman guru dalam konteks proses belajar mengajar sebagai upaya mengatasi kebosanan siswa dalam belajar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan Konselor kaji adalah tentang pemberian motivasi kepada anak.

Sedangkan perbedaannya terletak pada metode serta rancangan penelitian yang akan digunakan.

3. **PENERAPAN METODE BACA CEPAT TEORI GLENN DOMAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA STUDI QUR`AN HADITS DI SD AL-HUDA MULYO REJO SURABAYA.**

Oleh: Nihayatus Sa`adah, Nim: D01205135, IAIN Sunan Ampel Surabaya 2010.



Dalam skripsi ini menjelaskan tentang analisis penggunaan metode baca cepat dengan menggunakan teori Glenn Doman untuk meningkatkan Motivasi belajar siswa. Yang mana pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui interview, observasi, angket dan dokumentasi.

Persamaan penelitian Nihayatus Sa`adah dengan penelitian yang akan Konselor kaji adalah tentang motivasi belajar kepada anak.

Sedangkan perbedaannya terletak pada teori, metode serta rancangan penelitian yang akan digunakan.

4. UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA MELALUI *PROBLEM BASED INTRUCTION* DI SMP NEGRI I KANOR BOJONEGORO.
Oleh: Nunuk Rosyida, NIM. D31206022, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam skripsi ini menjelaskan cara Guru pendidikan agama Islam SMPN I Kanor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Yang mana prosesnya dilakukan dengan pemberian hadiah, angka, pujian, hukuman dan lain-lain. Sedang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui Problem Based Intruction yaitu dengan memberikan sebuah permasalahan yang menarik yang berkaitan dengan masalah dunia nyata sehingga murid akan tertarik dan termotivasi untuk menyelesaikannya.



Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan Konselor kaji adalah sama-sama tentang usaha dalam meningkatkan motivasi belajar kepada anak.

Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, jika pada penelitian ini fokus permasalahan yang dikaji. Jika pada penelitian ini lebih tertuju pada meningkatkan motivasi belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama, maka pada penelitian yang akan Konselor kaji lebih bersifat umum yakni pemberian motivasi belajar pada semua aspek mata pelajaran. Selain itu penggunaan metode yang diPakai juga berbeda.

5. PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MA MA`ARIF KENCONG KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2008/2009. Oleh: Saiful, Nim: D512206181, IAIN Sunan Ampel Surabaya 2010.

Dalam skripsi ini menjelaskan tentang Tenaga konselor yang ada di MA Ma`arif Kencong Jember yang mempunyai peran penting dalam membimbing dan memberi motivasi dalam proses belajar mengajar dan menangani peserta didik yang kesulitan dalam belajar. Yakni dengan cara mengklasifikasikan bentuk Bimbingan dan motivasi belajar terhadap peserta didik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan Konselor kaji adalah Sama-sama ingin meningkatkan motivasi belajar anak.

Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Jika pada penelitian ini menggunakan kuantitatif, maka pada



penelitian yang akan Konselor ambil adalah dengan menggunakan metode kualitatif.

6. STUDY TENTANG MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA PROGRAM IPA DI SMU NEGERI I SOOKO KABUPATEN SIDOARJO.

Oleh : Nur Rohim, Nim: D01394067, IAIN Sunan Ampel Surabaya 1999.

Dalam skripsi ini Konselor meneliti tentang siswa Program IPA di SMU Negeri I Sooko Kabupaten Mojokerto apakah mempunyai motivasi belajar yang tinggi terhadap pendidikan agama Islam. Selain itu Konselor juga meneliti tentang faktor apa saja yang mempengaruhi adanya motivasi tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan Konselor kaji adalah Sama-sama membahas tentang motivasi belajar.

Sedangkan letak perbedaannya, Perbedaannya terletak pada jumlah subjek penelitian. Jika pada penelitian ini subjek yang diteliti adalah semua siswa program IPA, maka pada penelitian yang akan Konselor kaji subjeknya hanya satu orang. Selain itu rancangan penelitian yang akan digunakan pun berbeda.